

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Pimpinan Madrasah dalam Penerapan Disiplin

Kedisiplinan adalah kata kunci keberhasilan pendidikan. Kedisiplinan erat kaitannya dengan kepemimpinan, yang dalam organisasi pendidikan berada di tangan kepala sekolah atau kepala madrasah.

Melihat data yang disajikan, tampak bahwa kepemimpinan kepala MTsN Mulawarman selain sebagai jabatan formal, juga didukung oleh keteladanan. Artinya pimpinan madrasah berusaha memerankan dirinya sebagai pimpinan yang berdisiplin, sehingga dapat diikuti oleh para guru dan siswa. Memang menyuruh orang lain berdisiplin harus dimulai dari pimpinan sendiri.

Kebanyakan pondok pesantren dengan tokoh sentral kyai umumnya memiliki pimpinan dengan gaya kharismatik. Madrasah Tsanawiyah al-Istiqamah sebagai bagian dari Pondok Pesantren al-Istiqamah juga memiliki kyai sebagai pimpinan dan pengasuh, meskipun belum begitu menonjol. Sebenarnya pondok ini didirikan oleh Prof. Dr. H. Abdul Hafiz Anshari Az, MA bersama para tokoh ulama di zamannya. Beliau sebenarnya dapat memerankan diri sebagai kyai di pondok ini, namun kelihatannya beliau lebih banyak berkarier di luar. Begitu juga KH Husni Nurin pernah memimpin madrasah ini namun kemudian lebih banyak berkarier sebagai ulama di luar pondok kemudian terjun ke dunia politik. Jadi di segi kepemimpinan, pondok ini memang kekurangan tokoh sentral.

Meskipun demikian, kepemimpinan pondok dapat diserahkan kepada pihak lain yang bersedia memimpin pondok secara menetap. Pihak lain tersebut terutama para kepala madrasah, khususnya madrasah tsanawiyah dan guru-guru serta pengurus komite madrasah. Mereka ini karena meskipun belum memiliki kharisma sebagaimana kyai pada umumnya, namun sebagai pimpinan madrasah bersama guru dapat memerankan diri sebagai pelaksana teknis pendidikan.

Kepemimpinan dalam dalam madrasah harus diwujudkan dalam langkah-langkah strategis berupa penyelenggaraan pendidikan yang terpadu. Langkah praktis itu diwujudkan dengan melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran, dengan menerapkan kurikulum nasional dan muatan lokal (bagi MTsN Mulawaman) dan kurikulum nasional bersama kurikulum pondok (bagi MTs al-Istiqamah), pengayaan dengan kegiatan ekstrakurikuler ditambah dengan pembinaan di asrama.

MTs al-Istiqamah sebagai bagian dari Pondok al-Istiqamah memiliki keunggulan karena juga berusaha mengembangkan nilai-nilai keislaman sebagai ciri khasnya, baik dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Di samping tetap komitmen kepada kurikulum nasional, sebagai tuntutan bagi sebuah madrasah. Di segi manajemen ketenagaan guru-guru yang mengajar di madrasah ini umumnya juga guru yang berpengalaman dan menguasai materi keilmuan yang diasuhnya, meskipun sebagian besar honorer namun sudah memperoleh sertifikasi. Mereka kebanyakan alumni Pondok al-Istiqamah juga sehingga semangat pengabdian kepada almamater lebih tinggi.

B. Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Penerapan Disiplin

Pembinaan kedisiplinan di kalangan siswa kedua madrasah ini juga cukup bagus. Identitas keislaman siswa/santri di sekolah juga masih kuat. Pakaian para siswa/santri diatur sedemikian rupa agar selalu menutup aurat, baik di lingkungan madrasah/pondok maupun di luar. Sikap dan pergaulan mereka pun dijaga melalui tata tertib sekolah/madrasah yang cukup islami. Identitas beragama yang demikian disenangi oleh masyarakat, sehingga mereka tetap hormat akan keberadaan madrasah. Di tengah banyaknya terjadi kenakalan remaja sekarang, disiplin yang berlaku di kedua madrasah ini positif dan penting untuk ditingkatkan.

Pada sisi lain, masyarakat juga memiliki kesadaran yang dimotivasi oleh ajaran agama, bahwa menuntut ilmu agama itu hukumnya fardlu 'ain sehingga mau memasukkan anak-anaknya ke madrasah ini (MTsN Mulawraman), meskipun untuk Mts al-Istiqamah belum optimal. Kekhawatiran orang tua bahwa anaknya akan menjadi nakal dan tidak taat beragama jika sekolah umum, ikut pula memupuk kecenderungan menyekolahkan anaknya ke sekolah agama (madrasah).

Madrasah al-Istiqamah memadukan sistem sekolah/madrasah dengan pondok; ada muatan kurikulum madrasah melalui kegiatan intrakurikuler dengan penguatan pendidikan agama, yang selanjutnya di kelas III mengikuti Ujian Negara. Ditambah dengan kegiatan belajar ekstrakurikuler seperti pembelajaran bahasa Arab, Inggris dan keterampilan-keterampilan keagamaan lainnya. Dengan demikian siswanya memiliki *life skill* yang lebih lengkap, yaitu memiliki ilmu-ilmu agama, umum, keterampilan dan ijazah negeri yang sama kedudukannya dengan sekolah lain yang sederajat.

Sarana dan prasarana meskipun relatif kurang namun bisa memenuhi keperluan pembelajaran.. Karena itu meskipun status madrasah ini swasta, namun tidak jauh berbeda dengan sekolah negeri, baik pelajarannya, tenaga gurunya, sarana dan fasilitasnya. Bahkan madrasah ini sudah terakreditasi dengan predikat B. Juga manajemen keuangannya tertata dengan baik, baik sumber keuangannya maupun penggunaannya. Biaya pendidikannya, bahkan relatif murah dan terjangkau untuk ukuran masyarakat setempat. Adanya dana BOS dan Sertifikasi Guru banyak membantu madrasah mengatasi masalah keuangannya.

Meskipun demikian strategi kepemimpinan untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTsN Mulawarman cukup efektif, namun untuk MTs al-Istiqamah belum optimal. Hal ini karena sistem pendidikan yang diberlakukan tidak sepenuhnya bercorak pondok. Sebagian besar siswa Madrasah Tanawiyah bukan santri *mukim* yang hidup di lingkungan pondok (asrama), melainkan santri *kalong* yang tinggal di rumah keluarganya masing-masing, dan hanya datang ke sekolah sewaktu kegiatan belajar mengajar sebagaimana siswa sekolah pada umumnya. Keadaan ini selain disebabkan keterbatasan sarana pondok (asrama), juga karena kehendak sendiri dari siswa atau orangtuanya, sebab keberadaan siswa tersebut dibutuhkan oleh keluarganya di luar jam sekolah.

Akibatnya, pembinaan terhadap siswa/santri kurang maksimal, terutama untuk kegiatan sore dan malam hari. Mereka akan ketinggalan dibanding dengan siswa yang tinggal di asrama, sebab tidak semua santri dapat dikontrol keberadaannya di luar sekolah. Hanya santri yang bermukim di dalam pondok yang dapat dibina secara

intensif dan dikontrol. Bagi yang tinggal di luar pondok pembinaan diserahkan kepada orangtua masing-masing dan pihak sekolah hanya berpesan agar semua siswa menjaga nama baik dirinya, orangtuanya dan sekolahnya.

Kelemahan lain, di segi ketenagaan sebagian besar tenaga pengajar berstatus sebagai guru honorer yang bukan PNS. Bahkan jumlah guru PNS sangat kecil. Sebagai madrasah swasta, banyaknya guru honorer tentu merupakan hal yang wajar, tetapi akan lebih baik jika pemerintah membantu dengan menugaskan guru-guru PNS, mengingat tenaga guru PNS terlalu sedikit. Agar para guru menjadi profesional tentu sebaiknya sebagian besar mereka harus berstatus PNS, dan disesuaikan dengan keahliannya.

Sulit diharapkan guru benar-benar menjadi profesional jika status kepegawaiannya hanya honorer. Justru itu diperlukan kejelasan dan peningkatan status, minimal menjadi guru tetap yayasan (GTY) yang diatur dengan golongan pangkat tertentu oleh yayasan dan digaji dengan standar tertentu yang mendekati standar gaji PNS. Upaya agar guru-guru honorer itu mendapatkan sertifikasi harus terus ditingkatkan, sebab sekarang terbuka lowongan tersebut, sehingga jika sudah bersertifikasi, meskipun honorer, gajinya akan lebih besar dibandingkan honorer biasa.

Dalam memandang mutu pendidikan pimpinan kedua madrasah sudah proporsional. Mereka melihat bahwa pendidikan agama dan umum merupakan dua sisi yang harus diberikan secara seimbang, karena dari sini akan diperoleh kesejahteraan

hidup dunia dan akhirat. Pendidikan belum dianggap bermutu dalam kaca mata agama apabila hanya mengutamakan salah satunya dengan mengabaikan aspek lainnya.

Namun pandangan demikian tentu harus diwujudkan dalam langkah praktis. Siswa/santri tidak akan dapat terbina dalam dua aspek penting tersebut, apabila sistem dan sarana pembinaannya kurang menunjang. Bagi madrasah negeri masalah ini lebih mudah diatasi karena tenaga, dana dan sarana sudah tersedia, tetapi bagi pondok pesantren jelas menjadi masalah.

Sebagai pondok pesantren yang didirikan dan diasuh oleh yayasan, maka pihak yayasan harus mendanai semua lembaga pendidikan di lingkungan Pondok. Baru kemudian mengupayakan bantuan dari beberapa kalangan, termasuk dari pemerintah. Keadaan ini menuntut penggalan sumber dana yang lebih intensif lagi. Pemerintah selain membantu di segi BOS/BOSDA harus membantu dana dalam bentuk lain, terutama untuk pembangunan sarana dan prasarana, sebab BOS/BOSDA hanya digunakan untuk kebutuhan operasional pendidikan nonfisik, bukan kebutuhan fisik.

C. Hasil Yang Dicapai dari Penerapan Disiplin

Pada dasarnya kedua madrasah ini sudah banyak mencapai keberhasilan baik akademik maupun nonakademik, hal itu tidak terlepas dari kepemimpinan kepala madrasah, kerja keras dan kerja sama dengan guru-guru serta kesadaran siswa.

Namun sebaiknya keberhasilan madrasah dan pondok tidak hanya diukur dengan pencapaian prestasi akademik dan non akademik melalui berbagai perlombaan dan kejuaraan yang diikuti. Jika hanya ini ukurannya maka sekolah-

sekolah lain juga banyak yang mampu mencapainya.. Sebagai lembaga pendidikan agama, perlu menampakkan keunggulan di segi pendidikan agama. Inti dari pendidikan agama tidak lain adalah tertanamnya akhlak yang mulia. Artinya semua siswa harus memiliki akhlak mulia, dan pada saat yang sama menjauhi akhlak yang tercela. Semua ini tentu memerlukan keteladanan, pembiasaan dan juga pengawasan dari pihak sekolah. Namun hal itu tidak akan berhasil optimal, melainkan harus pula didukung oleh pendidikan dalam rumah tangga/keuarga.

Kemudian penting diupayakan kemandirian. Strategi yang seharusnya ditempuh adalah dengan mengupayakan untuk menggali dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di masyarakat. Diperlukan para pendidik yang mampu mengembangkan pendidikan yang mandiri, dalam arti tidak terlalu tergantung pada bantuan pemerintah dan pemerintah daerah dan masyarakat. Tidak sedikit lembaga pendidikan swasta (pondok pesantren) justru mampu menghidupi dirinya sendiri lebih baik dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang berstatus negeri.

Tantangan yang dihadapi madrasah saat ini mencakup tingginya tuntutan akan kualitas pendidikan, yang menuntut pula kualifikasi tenaga pendidik yang profesional serta lulusan yang bermutu. Adanya ujian nasional sejak beberapa tahun terakhir juga menjadi tantangan tersendiri. Selama ini, walaupun jumlah siswa yang lulus ujian sudah tinggi, tetap perlu peningkatan. Hal ini karena mata pelajaran yang diujikan terasa cukup berat bagi siswa, sementara muatan materi kurikulum yang ada, baik kurikulum nasional maupun lokal (pondok) sudah cukup padat.